

Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Saluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Tenggara

Surya Alamsyah¹, Abd. Azis Muthalib², Muh. Nur³
^{1,2,3}. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari
surya@gmail.com

Article Info

Article History

Received : March 12th, 2023
Revised : Mey 14th, 2023
Accepted : June 3rd, 2023
Published : Agustus 26nd, 2023

Copyright © 2023 by the author



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Mengetahui dan menganalisis efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui saluran kredit untuk mendorong pertumbuhan kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dalam mendorong pertumbuhan kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui saluran kredit oleh Bank Indonesia dapat mendorong pertumbuhan kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dalam mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah Pangsa kredit yang terkonsentrasi kepada beberapa sektor.

Keyword: Kebijakan Moneter, Saluran Kredit, Kredit Perbankan, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global dalam dua dekade terakhir mengalami pasang surut, pada periode tertentu tumbuh pesat namun pada periode berikutnya melambat. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan ekonomi di berbagai negara. Untuk

menjaga agar pertumbuhan ekonomi stabil, pemerintah dengan kebijakan fiskalnya bersama dengan otoritas moneter menerapkan kebijakan yang mengarah kepada penciptaan pertumbuhan yang berkelanjutan serta tingkat harga yang stabil. Namun demikian, perubahan yang semakin dinamis dan memiliki efek relatif instant terhadap perekonomian telah mendorong perubahan terhadap implementasi kebijakan moneter dan fiskal di berbagai negara. Salah satu momentum krusial yang mendorong perubahan perekonomian global, antara lain adalah krisis keuangan di tahun 2008-2009. Berawal dari pemberian kredit perumahan (mortgage) yang besar jumlahnya kepada sektor properti di Amerika Serikat dalam kurun waktu tahun 2000-2007 dimana pemberian kredit tersebut tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian. Dalam kurun waktu singkat, subprime mortgage di AS meningkat dalam rentang waktu antara tahun 2002 ke 2005, dari US\$ 200 miliar menjadi US\$ 500 miliar. Pemberian kredit yang pesat tersebut menyebabkan terjadinya kapasitas yang berlebih pada sektor properti dan hal ini dapat berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Pada perekonomian global, The Fed, Bank Sentral Amerika Serikat menaikkan tingkat suku bunga kebijakannya yang diikuti dengan kenaikan suku bunga perbankan. Kebijakan ini untuk mengendalikan permintaan terhadap kredit perbankan, sehingga mengurangi tensi perekonomian dan investasi. Menurunnya permintaan masyarakat berpengaruh terhadap harga property serta perusahaan-perusahaan di industri property. Salah satu perusahaan besar di Amerika yang bisnis utamanya property adalah Lehman Brothers, salah satu perusahaan investasi besar di Amerika Serikat. Namun subprime mortgage telah menghancurkan bisnis mereka hingga Lehman Brothers dinyatakan bangkrut. Rambat krisis tersebut dapat terjadi dan terus meluas melalui jalur keuangan dan perdagangan. Dimana mereka mengalami kesulitan pendanaan dari aset yang dimiliki (Perry Warjiyo dan Solikin M. Juhro, 2016). Akibat krisis keuangan tersebut, permintaan terhadap dana tunai meningkat untuk motif berjaga-jaga, pada sisi lain harga aset mengalami penurunan. Kondisi ini mempengaruhi tingkat efektivitas kebijakan moneter oleh The Fed terhadap perekonomian Amerika Serikat pada saat itu.

Menghadapi krisis keuangan global tahun 2008-2009, negara-negara Asia umumnya lebih tahan dan lebih siap karena memiliki regulasi yang baik untuk memitigasi risiko krisis. Namun dampak krisis dirasakan dengan adanya penurunan konsumsi dan permintaan terhadap barang-barang yang di import dari negara berkembang. Pada negara berkembang, termasuk Indonesia, menurunnya permintaan ekspor berimbas terhadap pengurangan produksi dan pada skala besar berdampak terhadap menurunnya produksi nasional, aktivitas perekonomian melambat dan konsumsi masyarakat yang menurun. Untuk meminimalisir dampak tersebut dan meminimalisir capital outflow, Bank Indonesia (BI) sebagai Bank Sentral menerapkan kebijakan moneter yang akomodatif, dengan menurunkan suku bunga jangkarnya,

yakni BI Rate. Kebijakan tersebut menjadi acuan perbankan dalam menyesuaikan tingkat suku bunga dana dan kreditnya. Dengan suku bunga yang relatif rendah diharapkan meningkatkan permintaan terhadap kredit dan mampu merangsang peningkatan konsumsi yang pada akhirnya diharapkan berpengaruh positif terhadap perekonomian domestik. Namun realita yang terjadi tidaklah sesuai harapan, karena rendahnya permintaan dan sentimen negatif masyarakat terhadap perekonomian, akibatnya permintaan kredit masih relatif rendah atau terjadi credit crunch, yaitu suatu kondisi dimana tingkat suku bunga rendah namun permintaan terhadap kredit relatif rendah pula.

Terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008-2009 memberikan wacana baru terhadap teoritis dan praktek kebijakan moneter mengenai sudut pandang bank sentral di berbagai negara untuk mengevaluasi kembali kebijakan moneternya. Karena stabilitas harga dan ekonomi dalam jangka panjang akan menyebabkan ekspansi kredit berlebih, pengembangan harga aset dan akselerasi hutang meningkat. Kondisi ini mengingatkan bahwa stabilitas harga saja tidak cukup menghasilkan stabilitas ekonomi, namun dibutuhkan stabilitas keuangan atau makroprudential (Perry Warjiyo dan Solikin M. Juhro, 2016). Kestabilan dalam sektor keuangan dan moneter sangat penting, karena untuk mendukung implementasi kebijakan moneter dan efektivitas transmisinya sehingga lag waktu yang dibutuhkan oleh transmisi kebijakan moneter dapat lebih singkat untuk memberikan dampak terhadap perekonomian. Dengan kebijakan moneternya, Bank Sentral dapat memberikan kredit kepada pelaku usaha guna mendukung aktivitas usaha dan ekspansi yang dilakukan. Ketersediaan kredit pada saat yang tepat sangat penting bagi pelaku usaha dan hal ini memberikan dampak yang besar terhadap momentum pertumbuhan ekonomi. Namun demikian ketersediaan kredit tersebut perlu dijaga agar sesuai dengan kebutuhan, karena ketersediaan kredit yang terhambat akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan kegiatan usaha, sebaliknya ketersediaan kredit yang berlebih akan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari kapasitasnya dan berpotensi menimbulkan tekanan inflasi.

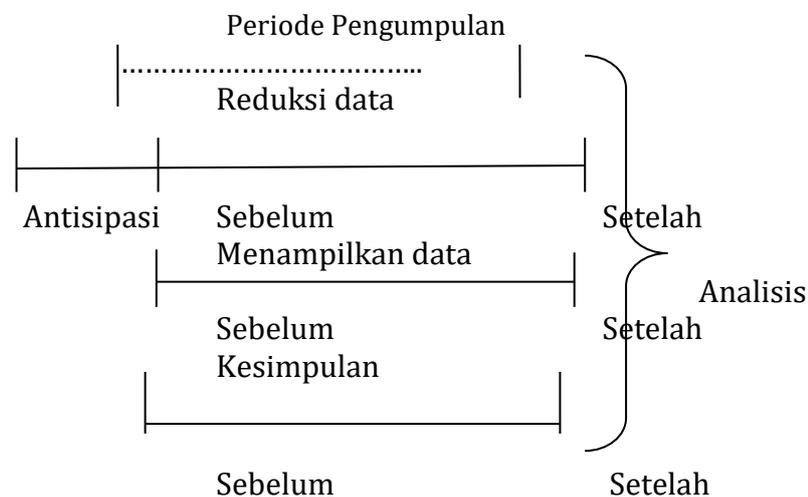
METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari dokumen yang sudah ada dan telah dipublikasikan, yaitu data series hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (RDG BI) dan kumulatif data kredit perbankan di Sulawesi Tenggara yang berasal dari Laporan Bulanan Bank (LBU). Selanjutnya, untuk mendukung hasil analisa kuantitatif, dilakukan analisa kualitatif terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transmisi kebijakan moneter terhadap pertumbuhan kredit dan perekonomian Sulawesi Tenggara. Data perbankan merupakan hasil agregasi dari Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) dan Statistik Ekonomi

Keuangan Indonesia (SEKI), Statistik Perbankan Indonesia yang terdapat pada website Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi yaitu mencari data dan informasi melalui dokumen, baik dokumen tertulis, foto, gambar, maupun dokumen elektronik dan wawancara yang semuanya dapat mendukung proses hasil penelitian. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah analisis dari hasil penelitian Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi/kesimpulan (Hasbi et al., 2021). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori model Miles dan Huberman dengan mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Setelah semua data yang diperlukan untuk penelitian ini terkumpul, peneliti menggunakan model analisis dengan alasan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut terus menerus sampai selesai. Peneliti menggunakan analisis tematik sebagai metode penelitian untuk memperoleh makna wawancara yang dapat memperkaya data kualitatif(Kasri et al., 2018).

Berikut ini adalah alur komponen dalam analisis data model Miles dan Huberman



Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan

temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran atau gambaran suatu objek yang sebelumnya redup atau masih gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan sebab akibat atau interaksi, hipotesis atau teori (Nazwa, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dalam mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah pangsa kredit yang terkonsentrasi kepada beberapa sektor, yaitu sektor non lapangan usaha, seperti kelompok pegawai, yang memiliki pangsa lebih 60% dari total kredit. Hal ini mengakibatkan perbankan mempertimbangkan kondisi perekonomian daerah, lingkungan dan pekerjaan debitur dalam meningkatkan suku bunga kredit jika terdapat perubahan suku bunga kebijakan moneter atau BI7DRR oleh Bank Indonesia. Karena perubahan suku bunga kredit tanpa memperhatikan kondisi debitur akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, meskipun rasio non performing loan dari perbankan di Sulawesi Tenggara. Sektor perdagangan dan sektor ekonomi lainnya yang memiliki pangsa pasar. Kondisi ini menyebabkan perbankan rentan dengan risiko kredit dan keterbatasan pangsa nasabah debitur. Hal ini mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui credit channeling di wilayah Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu sektor penyaluran kredit bukan semata-mata pada pada sektor produktif tetapi pada sektor konsumtif sehingga tidak memberikan dorongan yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor ekonomi riil secara umum

Hasil penelitian terkait faktor yang mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter sejalan dengan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, dengan metode analisis menggunakan VAR. salah satunya adalah yang dilakukan oleh Nina Asri Kusumaningtyas (2021) dengan judul Efektivitas Penggunaan Transmisi Kebijakan Moneter (suku Bunga dan Nilai tukar) Terhadap target Pencapaian Inflasi serta Dampaknya Pada Pengangguran dan Produk Domestik Bruto (studi kasus Indonesia) dimana penulis menggunakan data periode tahun 2000-2019. Variabel yang digunakan adalah tingkat inflasi, suku bunga, kurs, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian dengan jalur suku bunga, untuk nilai tukar berada pada lag 4, suku bunga memiliki lag dan jalur nilai tukar berada di lag 4. Sementara dekomposisi dari tingkat suku bunga simpanan dan kredit terhadap tingkat inflasi menunjukkan bahwa dampak yang dihasilkan dari kredit terhadap tingkat inflasi lebih kecil dan lag waktu yang dibutuhkan selama 5 periode.

Hasil penelitian lainnya yang relatif serupa dari Muammar Al Rasyid (2021) yaitu Analisa Bank Lending Channel dalam transmisi Kebijakan Moneter dan Stabilitas

Ekonomi di Indonesia dan Singapura. Berdasarkan analisa penelitian menggunakan metode VAR dan series data antara tahun 2001 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa variabel seperti inflasi, PDB, modal bank, kredit domestik, suku bunga kredit dan suku bunga saling berkontribusi dalam efektivitas transmisi kebijakan moneter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui saluran kredit oleh Bank Indonesia dapat mendorong pertumbuhan kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dalam mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah: Pangsa kredit yang terkonsentrasi kepada beberapa sektor, yaitu sektor non lapangan usaha, seperti kelompok pegawai, yang memiliki pangsa lebih 60% dari total kredit. Sektor perdagangan dan sektor ekonomi lainnya yang memiliki pangsa pasar yang luas. Kondisi ini menyebabkan perbankan rentan dengan risiko kredit dan keterbatasan pangsa nasabah debitur. Hal ini mempengaruhi efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui credit channeling di wilayah Sulawesi Tenggara.

REFERENCES

- Agus Taufik, 2016, Dampak Kebijakan Loan to Value Terhadap Pertumbuhan Kredit Properti di Indonesia, Tesis,
- Antonio A. Golpe, A. Jesus Sanchez-Fuentes, Jose Carlos Vides, 2023, Fiscal sustainability, monetary policy and economic growth in the Euro Area : In search of the ultimate causal path, *Economic Analysis and Policy*, Science Direct <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.04.038>
- Ascarya, 2012, Alur Transmisi dan Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia, Jakarta: Bank Indonesia,
- Ascarya, 2022, Triangulasi Data, Contoh, Penjelasan dan Prakteknya Pada Riset Analisis Data, <https://ascarya.or.id/triangulasi-data/>
- Bank Indonesia Institute, 2020, Materi Trainng of Trainers (ToT) Kebanksentralan, Modul 3: Kebijakan Moneter, Jakarta, Bank Indonesia,
- Bank Indonesia Institute, 2020, Materi Trainng of Trainers (ToT) Kebanksentralan, Modul 9 Bauran Kebijakan Bank Sentral, Jakarta, Bank Indonesia,
- Bank Indonesia, 2016, Mengupas Kebijakan Makroprudensial, Jakarta, Bank Indonesia Departemen Kebijakan Makroprudensial
- Departemen Kebijakan Ekonomi Moneter, 2021, Materi Trainng of Trainers (ToT) Monetary and Macroprudential Coordination, Jakarta, Bank Indonesia
- Dr, Perry Warjiyo dan Dr, Solikin M, Juhro, 2010, Kebijakan Bank Sentral, Teori dan Praktek, Jakarta: Rajawali Pers,
- Duy-Tung Bui, Canh Phuc Nguyen & Thanh Dinh Su, 2021, Asymmetric impacts of monetary policy and business cycles on bank risk-taking: Evidence from

- Emerging Asian markets, *The Journal of Economic Asymmetries*, 24 (2021) e00221, Elsevier, <https://doi.org/10.1016/j.jeca,2021,e00221>,
- Elis Deriantino Naiborhu, 2020, The Lending Channel of Monetary Policy in Indonesia, *Journal of Asian Economics*, 67 (2020) 101175, Elsevier, <https://dx.doi.org/10.1016/j.asieco,2020,101175>,
- Havranek, T., rusnak, M (2012), Transmission Lags of Monetary Policy : A Meta - Analysis, Paper, 27-2012, Charles University, IES FSV, <https://ies.fsv.cuni.cz>
- Isna Rifka, 2021, Pengertian Kredit dan Contohnya, *Kompasiana*, 3 Desember 2021, <https://t.me/kompascomupdate>,
- Johnson Worlanyo Ahiadorme, 2022, Monetary Policy in Search of Macroeconomic Stability and Inclusive Growth, *research in economics*, Elsevier <https://doi.org/10.1016/j.rie.2022.08.002>
- Jumhur, 2020, Penerapan Autoregressive Distributed Lag dalam Memodelkan Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan FDI terhadap Pengangguran di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 2020, Vol.9, No.3, Universitas Tanjungpura.
- Masagung Suksmonohadi dan Diah Indira, 2020, Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19, *Jurnal Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional - Edisi II 2020*, Jakarta, Bank Indonesia.
- Matteo Benetton, Davide Fantino, 2021, Targeted monetary policy and bank lending behavior, *Journal of Financial Economics*, 142 (2021) 404-429, Elsevier, <https://doi.org/10.1016/j.jfineco,2021,05,002>,
- Muammar Al Rasyid, 2019, Analisis Bank Lending Channel dalam transmisi Kebijakan Moneter dan Stabilitas Ekonomi di Indonesia dan Singapura, Vol 1 No.01, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi, Artikel
- Nimrod Segeva dan Matthew Schaffer, 2018 : Monetary policy, bank competition and regional credit cycles : Evidence from a quasi-natural experiment, *Journal of corporate finance* 64 (2020) 101494, Elsevier, <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin,2019,101494>,